

BAB II

UPAYA GURU MEMBENTUK KARAKTER SISWA DAN MODEL

COOPERTAIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAM

ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)

A. Pengertian Karakter

Agus Zaenul Fitri (2012:20) mengatakan bahwa, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan “*khuluq, sajiyyah, thab'u*” (budi pekerti, tabiat atau watak. Kadang juga diartikan *syakhsiyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepriadian). Secara terminology (istilah), *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi

pekeristi yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan (habit), yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu karakter. Suyanto (2010:9) dalam buku. Daryanto dan Suryatri Darmiatun, menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah setiap sikap atau tabiat dan budi pekeristi dari setiap manusia yang dimiliki sejak manusia dilahirkan di dunia ini. Namun karakter manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah atau dimana pun manusia berada.

1. Tujuan Pendidikan Karakter

Agus Zaenul Fitri, (2012:22) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak. Sesuai dengan kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Secara substantif tujuan pendidikan karakter adalah

membimbing dan memfasilitasi anak didik agar memiliki karakter positif (baik) tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.

Daryanto dan Suryatri Darmiatun, (2013:44-45) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijewai oleh iman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter, atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan mengembangkan kemampuan pengetahuannya, menjadi dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang diperhatikan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Daryanto dan Suryati Darmiatun, (2013:44) menyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai usaha untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, media masa. Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyadari nilai-nilai bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermanfaat.

3. Manfaat Pendidikan Karakter

Di dalam kehidupan kita dapat memperoleh berbagai manfaat-manfaat yang sangat penting untuk menunjang berbagai aspek kehidupan, namun ada satu hal yang sangat penting dan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan yaitu, manfaat pendidikan karakter yang berguna untuk menentukan kepribadian seseorang yang sebagai makhluk Tuhan yang sempurna, memiliki akal budi, pemikiran, serta memiliki segala keinginan untuk mencapai tujuan serta harapan dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Manfaat pendidikan karakter sebagai usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu melakukan proses internalisasi, menghayati nilai-nilai karakter yang baik

menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, dan mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. Serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan. Dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang mulia.

B. Upaya Guru Membentuk Nilai Karakter Siswa

1. Pengertian Nilai Pembentuk Karakter

Pengertian nilai karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketaqwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan,

kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan, namun di dalam proses pembelajaran model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)* guru dapat membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pembelajaran di dalam proses pembelajaran berbagai cara yang dapat digunakan untuk membentuk karakter peserta didik terutama dalam membentuk karakter kepribadian peserta didik yang bertanggung jawab dan mandiri

2. Upaya Membentuk Karater Siswa Menggunakan *Cooperative Learning Tipe Student Team-Achievement Divisions (STAD)*

Upaya guru membentuk nilai karakter siswa yang tanggung jawab dan mandiri menggunakan *Cooperative Learning Tipe Studen Team-Achievement Divisions (STAD)*, guru berperan sebagai motivator dan fasilitator di dalam kegiatan belajar mengajar seperti berikut ini:

a. Peran guru sebagai motivator

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai motivator dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan dorongan pada peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar mencari, menemukan dan memecahkan suatu masalah sendiri. Memberikan pengaruh pada peserta didik untuk mencapai prestasi, dan memeliki pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan. Sugihartono (dalam Prasetya dkk 2007:78) menjelaskan bahwa suatu kondisi yang menyerap atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arahan dan ketahanan pada

tingkah laku tersebut. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan.

b. Peran guru sebagai fasilitator

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai fasilitator adalah guru memberikan dukungan fasilitas seperti: pemilihan materi pembelajaran sebagian besar sesuai dengan tujuan dan nilai karakter peserta didik, pemilihan sumber media yang sudah sesuai dengan tujuan, materi dan karakteristik peserta didik serta biaya dan media yang dibutuhkan sudah tersedia dengan baik. Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan membentuk nilai karakter peserta didik yang tanggung jawab dan mandiri.

1. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah menerima apa yang diwajibkan dalam melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap manusia. Tanggung jawab yang dimaksud dalam kegiatan belajar mengajar adalah. Peserta didik diharapkan dapat mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, peserta didik dapat menyelesaikan tugas kelompok dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, peserta didik dapat menyelesaikan presentasi kelompok yang diberikan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan

sungguh-sungguh, peserta didik dapat memberikan jawaban kepada kelompok yang sedang bertanya.

Tanggung jawab adalah segala sesuatu yang harus sesuai dengan ketentuan yang semestinya. Dalam pergaulan sehari-hari tanggung jawab pada umumnya diartikan sebagai “berani menanggung resiko atau akibat dari sesuatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan”. Penanaman nilai tanggung jawab yaitu perbuatan atau cara menerapkan rasa tanggung jawab dari seorang pendidik kepada anak didik untuk merubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik. Tanggung jawab merupakan nilai dasar yang tidak kalah penting dengan nilai dasar lainnya. Beberapa kegiatan di sekolah yang dapat membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab yang perlu diperhatikan, antara lain: pikut kelas, melaksanakan dengan sungguh-sungguh tugas yang diberikan oleh guru dan sekolah, pakaian sekolah yang telah ditetapkan, datang kesekolah tepat waktu, pada saat guru masuk kelas peserta didik sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti mempersiapkan buku dan pulpen.

2. Mandiri

Mandiri yang berarti berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian yang diwujudkan melalui tingkah laku menunjukkan sikap mandiri atau tingkah laku mandiri.

Bentuk dari kemandirian peserta didik yang dimaksud peserta didik memiliki kemampuan dengan inisiatif sendiri, membuat pertimbangan sendiri dengan bertindak, bertanggung jawab atas tingkah lakunya, dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kesimpulan, percaya diri, puas terhadap hasil usaha sendiri mampu mengembangkan teorinya tanpa bantuan dari temannya dalam menjawab pertanyaan pada saat melakukan presentasi.

Robet Tai dkk (2007:27) menyatakan bahwa “Autonomous learning is the seed of scientific research” kemandirian berarti merupakan dasar bagi penelitian ilmiah. Hermann Hostin (1987:6) menyatakan bahwa “mandiri sebagian bekerja sendiri (berswakarsa)”. Beberapa perilaku mandiri dapat diidentifikasi seperti berikut:

1. Menemukan diri atau identitas diri
2. Memiliki kemampuan inisiatif sendiri
3. Membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak
4. Mencukupi kebutuhan sendiri
5. Bertanggung jawab atas tindakannya
6. Mampu membebaskan diri dari keterikatan yang tidak perlu
7. Dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih (Suyata, 1982)
8. Tekun
9. Percaya diri

10. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain
11. Puas terhadap hasil usaha sendiri.

Belajar mandiri merupakan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guru untuk menyelesaikan suatu masalah, hal tersebut dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaian baik ketepatan waktu belajar, tempat belajar, sumber belajar maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pembelajar mandiri. Beberapa ciri-ciri lain yang menandai belajar mandiri, yaitu: (1) Pyramid tujuan di dalam belajar mandiri terbentuk struktur tujuan belajar yang berbentuk pyramid. Besar dan bentuk pyramid sangat bervariasi diantara para pembelajar. Semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, semakin tersedia sumber belajar, akan semakin besar pyramid tujuan belajarnya. Jadi semakin tinggi kualitas kegiatan belajar, akan semakin banyak kompetensi yang diperoleh. (2) Sumber dan media belajar sumber belajar dalam pembelajaran mandiri, antara lain: guru, tutor, kawan, pakar, praktisi, dan siapapun yang memiliki informasi dan keterampilan yang diperlukan pembelajaran dapat menjadi sumber belajar. Sedangkan media belajar dalam pembelajaran mandiri antara lain: paket-paket

belajar yang bersih self intruksional material, buku teks, hingga teknologi informasi (3) Tempat belajar, belajar mandiri dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di warnet, dan dimanapun tempat yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. (4) Waktu belajar, belajar mandiri dapat dilaksanakan pada setiap waktu yang dikehendaki pembelajaran. (5) Tempo dan irama pembelajaran.

3. Langkah-Langkah Membentuk Karakter Siswa Menggunakan *Cooperative Learning Tipe Student Team-Achievement Divisions (STAD)*

Langkah-langkah yang guru laksanakan di dalam kegiatan belajar mengajar penyampaian tujuan dan motivasi, membagi kelompok, presentasi dari guru, kegiatan belajar dalam tim (kerja tim) mempersiapkan peserta didik dalam mengajar secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Mempersiapkan sebaik mungkin peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan upaya sebagai berikut:

a. Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar

b. Membagi kelompok

Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 5-6 orang peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dan presentasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.

c. Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok pembahasan tersebut dipelajari. Guru memberikan motivasi peserta didik agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan diskusi peserta didik, tugas dan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta cara-cara mengerjakannya.

d. Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

e. Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian tanya jawab kelompok tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan

penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.

Peserta didik diberi pertanyaan secara individu dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut dan guru memberikan penilaian.

4. Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Siswa

a. Faktor Pendorong

Dengan mengadaptasi pemikiran Supriadi, dalam buku Agus Zaenul Fitri (2012:133) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di sekolah dasar, yaitu:

1. Pengalaman pra sekolah

Bagi siswa yang sudah terbiasa dengan pendidikan dan perilaku yang baik yang diterima di taman kanak-kanak akan memudahkan mereka menerima pembelajaran nilai secara optimal. Peserta didik yang mempunyai pengalaman sejak dari sekolah dasar sudah terbiasa dengan pembelajaran kelompok atau kerja sama dan akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri setelah diarahkan kembali karena pada dasarnya dalam membentuk karakter paserta didik akan lebih baik dari sekolah dasar.

2. Tingkat kecerdasan

Bagi anak yang cerdas akan mudah menanggapi informasi pembelajaran nilai yang diberikan oleh guru. Tingkat kecerdasan

juga sangat berpengaruh bagi karakter anak. cerdas berarti mampu untuk berpikir kedalam hal-hal yang positif pesera didik yang cerdas mampu menyaring kata-kata atau arahan-arahan dari gurunya karena pada dasarnya guru selalu mengajarkan yang lebih baik kepada anak didiknya.

3. Kreatifitas bagi anak yang kreatif

Akan mampu menghasilkan hal-hal baru mengenai barbagai nilai, berdasarkan pengalamannya menerima nilai dari pihak lain. Peserta didik yang kreatif mampu untuk menemukan kreasi-kreasi baru yang berdasarkan kemampuan yang dimilikinya dan peserta didik yang kreatif tahan akan keritik dari pihak apa pun.

4. Motivasi belajar

Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mampu menyerap berbagai nilai secara mudah dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi siswa yang pantang menyerah untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya sehingga siswa tidak mau ketinggalan dan akan lebih mudah untuk menyerap hal-hal yang positif. Siswa yang memiliki motivasi belajar termasuk siswa yang sehat karakternya

5. Sikap dan kebiasaan belajar

Bagi siswa yang mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang bagus terencana, sistematis, dan terarah akan menjadikan pembelajaran nilai sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka peningkatan kualitas dirinya.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menjadi penghambat bagi guru dalam upaya membentuk karakter siswa. Agus Zaenul Fitri (2012:139) menyatakan bahwa:

1) Media Masa (Negatif)

Keberadaan media masa membantu meningkatkan pembelajaran nilai pada siswa dengan tayangan program pendidikan dan nilai. Sebaliknya juga, adanya pengaruh negatif yang berasal dari gambar atau tayangan media masa pada perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa di satu sisi media masa mempunyai nilai pedagogis tinggi, namun di sisi lain dapat menghambat penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah.

2) Kekurang pedulian orang tua dan pihak lain

Kekurang pedulian ini juga dapat diartikan terlalu permisif. Artinya, orang tua yang permisif, tidak selamanya buruk dan tidak selalu baik. Hal ini bergantung pada kondisi dan penyikapan terhadap perilaku anak sehingga sikap permisif orang tua

mempunyai nilai fungsional bagi anak. Orang tua yang selalu memberikan peluang yang terbuka kepada anaknya untuk melakukan aktualisasi dan sosialisasi diri tanpa batasan yang ketat. Orang tua yang permisif artinya menjadikan anaknya layaknya sebagai “orang dewasa” yang sudah mampu menentukan diri pada masa kehidupan di depannya.

3) Krisis keteladanan para tokoh dan pemimpin bangsa

Krisis keteladanan atau kemiskinan keteladanan adalah kemiskinan teladan keagamaan orang tua. Kemiskinan teladan ini akan dapat dihindari apabila orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru dengan anaknya akan menyebabkan perilaku anak tidak bisa terkontrol.

4) Ketidakharmonisan keluarga

Kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan kurangnya keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Hal ini bisa dilihat bahwa banyak sekali anak remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan sosial di dalam pergaulan hidupnya, hal ini disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan kemiskinan keteladanan agama.

**5. Karakter Siswa Yang Muncul dengan Menggunakan Model
Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions
(*STAD*).**

- a. Sportif dan penuh toleransi. Peserta didik dapat bekerjasama dengan baik dan tidak saling menjatuhkan satu sama lain pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Karakter-karakter yang muncul pada diri peserta didik adanya toleransi dan menghargai setiap hak-hak yang dimiliki masing-masing manusia.
- b. mampu menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Nilai-nilai karakter yang muncul kepada peserta didik adalah bersahabat, kerja keras, tanggung jawab.
- c. mampu menyelesaikan diskusi dengan waktu 15 menit. Karakter-karakter yang muncul kepada peserta didik adalah disiplin waktu, kerja keras dalam menyelesaikan tugas, tanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru PKn.
- d. Sungguh-sungguh dalam menyelesaikan presentasi di depan kelas. Karakter-karakter yang muncul pada diri peserta didik adalah tanggung jawab dan percaya diri.
- e. Melakukan tanya jawab secara aktif. Karakter-karakter yang muncul dalam diri peserta didik adalah demokratis dan berpikir kritis.
- f. Dalam kegiatan diskusi maupun presentasi tersebut menghargai waktu agar kelompok yang lainnya mendapatkan kesempatan yang sama

seperti kelompoknya. Karakter-karakter yang muncul dalam diri peserta didik adalah toleransi, menghargai prestasi, peduli sosial.

- g. Berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai tugas dan kewajiban sesuai dengan kemampuan masing-masing. Karakter-karakter yang muncul dalam diri peserta didik adalah tanggung jawab, mandiri, kreatif, percaya diri.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab sebagai individu dalam memahami materi yang didiskusikan sehingga pada saat presentasi di depan kelas dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan apa pun yang diberikan oleh temannya. Karakter-karakter yang muncul dalam diri peserta didik adalah tanggung jawab.
- i. Rasa percaya diri yang cukup tinggi dalam berbicara didepan kelas maupun dalam menguasai materi pembelajaran sehingga cukup puas dengan hasil usaha jeripayah sendiri dalam menjawab pertanyaan. Karakter-karakter yang muncul dalam diri peserta didik adalah percaya diri dan bekerja keras.
- j. Membuat hasil laporan kerjasama. Karakter-karakter yang muncul pada diri peserta didik adalah tanggung jawab.
- k. Mampu memberikan sebuah kesimpulan yang cukup jelas dan menarik perhatian peserta didik yang lainnya. Karakter-karakter yang muncul pada diri peserta didik adalah tanggung jawab, kreatif, percaya diri, mandiri, kerja keras.

C. Model *Cooperative Learning Tipe Student Team-Achievement Divisions (STAD)*

Model *cooperative learning student team achievement divisions (STAD)* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

1. Pengertian Model *Cooperative Learning Tipe Student Team-Achievement Divisions (STAD)*

Robert E. Slavin (2011:143) mengemukakan bahwa, *Student Team Achievement Divisions (STAD)* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dalam merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Isjoni (2011:51) mengemukakan bahwa, tipe ini dikembangkan Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Slavin (dalam Rusman 2014: 213) menjelaskan bahwa model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam

matematika, IPA, IPS, bahasa inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative learning tipe student team achievement divisions (STAD)* pembelajaran yang sangat sederhana dan telah terbukti dan teruji keberhasilaan model ini dalam kegiatan belajar mengajar dapat digunakan diberbagai jurusan dan dapat digunakan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Model pembelajaran ini dalam bentuk sebuah tim atau kelompok yang terjadi adanya kerjasama siswa dalam mencapai suatu tujuan.

2. Tahap-Tahap Pembelajaran

Tahap-tahap dalam kegiatan belajar mengajar *Cooperative Learning Tipe Student Team-Achievement Divisions (STAD)* sebagai berikut:

a. Tahap penyajian materi

Tahap penyajian materi, yang mana guru mulai menyampaikan indikator yang harus dicapai. Dengan memberikan dan memotivasi siswa yang dapat membangkitkan rasa ingin tau siswa tentang materi yang akan dipelajari.

b. Tahap kegiatan kelompok

Tahap kerja kelompok, pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar

semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas, dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok.

c. Tahap tes individu

Tahap tes individu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual dalam menjawab pertanyaan dari temannya pada saat presentasi, mengenai materi yang dibahas.

d. Tahap penghitungan skor perkembangan individu

Tahap penghitungan skor perkembangan individu, dihitung berdasarkan skor awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai evaluasi.

e. Tahap pemberian penghargaan kelompok

Tahap pemberian penghargaan kelompok, dapat berupa nilai yang tertinggi.

3. Tujuan Model *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)*

H. Isjoni, (2015:21) mengemukakan bahwa, pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam berberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling

menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

4. Manfaat Model *Cooperative Learning Tipe Student Team-Achievement Divisions (STAD)*

Yuliana (2011:12) menyatakan bahwa *cooperative learning tipe student team achievement division (STAD)* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan proses pembelajaran ditekankan pada keaktifan belajar siswa dan keaktifan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang serasi dan menantang pada interaksi siswa.
- b. Siswa dapat belajar secara aktif dengan bertanya tentang materi yang akan dipelajarinya dari guru.
- c. Siswa memiliki gambaran mengenai materi yang akan dipelajarinya
- d. Mengetahui siswa yang belajar dan tidak belajar.
- e. Memudahkan siswa dalam memahami setiap penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.

5. Keunggulan Model *Cooperative Learning Tipe Student Team-Achievement Divisions (STAD)*

Jarolimek dan Parke (dalam buku H. Isjoni, 2015:24) menyatakan bahwa keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah:

- a. Saling ketergantungan yang positif
- b. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu

- c. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- d. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
- e. Terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru
- f. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Cooperative learning menyadari banyak contoh yang perlu dilakukan para siswa antara lain:

- 1. Siswa terlibat di dalam tingkah laku mendefinisikan, menyadari, dan memperkuat sikap-sikap, kemampuan, dan tingkah laku partisipasi sosial.
- 2. Respek pada orang lain, memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan, dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
- 3. Berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerja sama, konsensus dan petaatan aturan mayoritas ketika bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, dan membantu menyajikan bahwa setiap anggota kelompoknya belajar. Ketika mereka berusaha mempelajari isi dan kemampuan diri bagaimana memecahkan konflik, menangani berbagai problem, dan membuat pilihan-pilihan yang merefleksikan situasi-situasi pribadi dan sosial yang mungkin mereka temukan dalam situasi dunia ini.

6. Kelemahan Model *Cooperative Learning Tipe Student Team-Achievement Divisions (STAD)*

Kelemahan model pembelajaran *cooperative learning Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)* dalam kegiatan belajar mengajar yaitu :

- a. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
- b. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dana biaya yang cukup memadai.
- c. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Saat diskusi kelas, terkadang di dominasi satu orang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

D. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (citizenship) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultur, bahasa, usia dan suku bangsa yang menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004).

Pendidikan kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang

sangat panjang, yang dimulai dari Civic Education, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai yang terakhir pada kurikulum 2006 berubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Hamid Darmadi, (2007:84) menyatakan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan adalah pelajaran atau ilmu pengetahuan yang memberikan anak didik untuk menjadi warga negara yang baik, agar siswa menyadari potensi dan harga dirinya sebagai warga negara, mengerti hak atau kewajiban dalam kehidupan antara manusia dan lembaga pendidikan”. Suriakusumah (2001:48) menyatakan bahwa landasan Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggapan pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004 serta pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian mata pelajaran kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

2. Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Sebagaimana lazimnya semua mata pelajaran, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki Visi, dan Misi. Suryadi, Ace, dan Sumardi (2000:89) menyatakan bahwa “Visi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi

sebagai sarana pembina watak bangsa dan pemberdayaan warga negara.

Adapun misi mata pelajaran ini membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan UUD 1945”.

3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Ace, dan Suryadi (2000:90) menyatakan bahwa dalam standar kompetensi kurikulum PKn tahun 2006, ditegaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam standar kompetensi kurikulum PKn 2006 diuraikan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditekankan pada bidang kajian sistem berbangsa dan bernegara dengan aspek, yaitu:

- a. Persatuan bangsa
- b. Nilai dan norma (agama, kesusahaannya, kesopanan dan hukum).
- c. Hak asasi manusia
- d. Kebutuhan hidup warga negara
- e. Kekuasaan politik
- f. Masyarakat demokratis
- g. Pancasila dan konsistensi negara
- h. Globalisasi

Pandangan Suryadi dan Sumardi (2000:74) menyatakan bahwa sistem kehidupan bernegara (sebagai bagian kajian pendidikan kewarganegaraan merupakan struktur dasar bagian perkembangan pendidikan kewarganegaraan. konsep negara tersebut didekati dari sudut pandang sistem. Dimana komponen-komponen dasar sistem tata kehidupan bernegara terdiri atas sistem persoalan, sistem kelembagaan, sistem normatif, sistem kewilayahan, dan sistem ideologi sebagai faktor integratif bagi seluruh komponen. Dilihat dari struktur keilmuannya, pendidikan kewarganegaraan paradigma baru mencakup tiga dimensi keilmuan, yaitu dimensi pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter atau watak kewarganegaraan.

E. Materi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

1. Hubungan Internasional

Menurut RENSTRA (*Rencana Strategi Pelaksanaan Politik Luar Negeri Indonesia*), hubungan internasional adalah hubungan antar bangsa dalam segenap aspeknya yang dilakukan suatu negara yang meliputi suatu politik, ekonomi, sosial budaya, dan hankam (pertahanan dan keamanan) dalam rangka mencapai tujuan nasional bangsa itu. Hubungan internasional merupakan interaksi manusia antar bangsa baik secara individu maupun kelompok, ahli hukum mengatakan bahwa hubungan internasional adalah hubungan antar bangsa. Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999, hubungan internasional adalah setiap kegiatan yang menyangkut aspek regional dan internasional yang dilakukan oleh pemerintah di tingkat pusat dan internasional yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah, lembaga negara, badan usaha, organisasi politik, organisasi masyarakat, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau warga negara. Konsep hubungan internasional berkaitan erat dengan subjek-subjek, seperti organisasi internasional diplomasi, hukum internasional, dan politik internasional. Organisasi-organisasi seperti Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), Perkumpulan negara-negara Asia Tenggara (ASEAN), organisasi perdagangan dunia (WTO), dan sebagainya berperan besar untuk menjembatani kepentingan berbagai negara. Beberapa pakar memberikan makna terhadap hubungan internasional, sebagai berikut:

a. Mohtar Mas'oed (1990)

Hubungan internasional sangat kompleks karena di dalamnya terlibat bangsa-bangsa yang masing-masing berdaulat sehingga memerlukan mekanisme yang lebih rumit daripada hubungan antar kelompok manusia di dalam suatu negara, ia juga sangat kompleks karena setiap hubungan itu melibatkan berbagai segi lain yang koordinasinya tidak sederhana.

b. Warsito Sunaryo

Hubungan internasional merupakan studi tentang interaksi antara jenis kesatuan-kesatuan sosial tertentu, termasuk studi tentang kedaan relevan yang mengelilingi interaksi. Adapun yang dimaksud kesatuan-kesatuan sosial tertentu bisa diartikan sebagai negara, bangsa maupun organisasi negara sepanjang hubungan bersifat internasional.

c. Columbis dan Wolfe

Hubungan internasional adalah studi yang sistematis mengenai fenomena-fenomena yang bisa diamati dan mencoba menemukan variabel-variabel dasar untuk menjelaskan perilaku serta mengungkapkan karakteristik-karakteristik atau tipe-tipe hubungan antar unit-unit sosial.

d. Drs. R. Soeprapto

Hubungan internasional adalah sebagai spesialisasi yang mengintegritaskan cabang-cabang pengetahuan lainnya yang mempelajari segi-segi internasional kehidupan sosial umat manusia.

Dari beberapa pengertian hubungan internasional menurut pendapat dari beberapa para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa ada tiga unsur pengertian hubungan internasional, yaitu:

1. Hubungan internasional merupakan segala bentuk interaksi anggota masyarakat yang terpisah. Pemisahan adalah batas wilayah suatu negara.
2. Hubungan internasional yang disponsori dan ada juga yang tidak disponsori pemerintah. Pada awalnya hubungan internasional sangat didominasi oleh negara. Materi utamanya adalah keamanan nagara dengan isu meniadakan perang.
3. Hubungan internasional mencakup segala analisis politik antar bangsa.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan internasional dipandang sebagai sebuah disiplin ilmu yang mencakup aspek yang sangat luas dan kompleks. Hal tersebut karena adanya hubungan internasional yang menyangkut semua aspek kehidupan sosial umat manusia, dalam arti semua tingkah laku manusia yang melintasi batas-batas negara. Wujud dari hubungan internasional yaitu:

1. Individual (turis, mahasiswa, dan pedagang yang mengadakan kontrak-kontrak pribadi sehingga timbul kepentingan timbal balik di antara mereka).

2. Antar kelompok (lembaga sosial dan kegamaan dan perdagangan yang melakukan kontrak secara insidental, periodik, atau permanen).
3. Hubungan antar negara (negara yang satu dengan negara lain mengadakan kerja sama dalam bidang ekonomi, kebudayaan, teknologi, dan lain-lain).

Tujuan setiap negara melakukan hubungan internasional adalah untuk mewujudkan tujuan nasionalnya masing-masing dan setiap negara memiliki cara yang berbeda-beda dalam mewujudkan harapan dan impian yang diinginkan bersama. Tujuan nasional bangsa Indonesia adalah sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu:

1. Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia;
2. Untuk memajukan kesejahteraan umum;
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa;
4. Dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan, kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

2. Pentingnya Hubungan Internasional

a. Latar Belakang dan Pentingnya Hubungan Internasional

Salah satu faktor terjadinya hubungan internasional adalah kekayaan alam dan perkembangan industri yang tidak merata. Hal tersebut mendorong kerja sama antar negara dan antar individu yang

tunduk pada hukum yang dianut negaranya masing-masing. Hubungan internasional merupakan hubungan antarnegara atau antar individu dari negara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut baik dalam hubungan politis, budaya, ekonomi, ataupun hankam. Kerjasama ini tidak hanya diperlukan oleh bangsa atau negara yang berkembang. Akan tetapi, juga nagara-negara besar dan maju.

Hubungan internsional Indonesia dengan negara lain dilandasi oleh persamaan derajat dan didasarkan pada kemajuan serta persatuan dari beberapa atau semua negara. Pentingnya hubungan internasional bagi suatu bangsa berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dalam menjalin hubungan internsional tersebut. Hubungan internasional dilaksanakan atas dasar untuk mencapai tujuan tertentu, karena adanya tujuan-tujuan yang hendak dicapai tersebut, maka seringkali yang menjadikan mengapa suatu hubungan internasional dianggap penting dalam kehidupan suatu bangsa. Negara yang tidak mau melakukan hubungan internasional biasanya akan terkucil dari pergaulan internasional. Karena hubungan internasional ini sangat penting yaitu untuk saling memenuhi kebutuhan hidup bangsa-bangsa atau masyarakat di negara-negara yang bersangkutan. Pelaksanaan hubungan internasional oleh suatu bangsa, sangat penting dalam rangka untuk:

1. Membina dan menegakkan perdamaian dan ketertiban dunia
2. Menumbuhkan saling pengertian antar bangsa dan Negara

3. Memenuhi kebutuhan setiap negara atau pihak yang berhubungan
4. Mempererat hubungan, rasa persahabatan, dan persaudaraan antar bangsa.
5. Memenuhi keadilan dan kesejahteraan rakyatnya.

Berkaitan dengan pentingnya hubungan internasional dalam hubungan antar bangsa, antar negara, maka dalam piagam PBB dinyatakan tentang makna hubungan internasional tersebut, yaitu bahwa piagam PBB merupakan kristalisasi semangat atau tekad bangsa-bangsa di dunia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai sifat kodrat pemberian Tuhan untuk saling menghormati, bekerja sama secara adil dan damai untuk mewujudkan kerukunan hidup antar bangsa. Dalam piagam PBB tersebut dapat diambil maknanya keterkaitan dengan hubungan antar bangsa atau hubungan internasional sebagai berikut:

1. Bangsa-bangsa diharapkan saling menghormati dan bekerja sama atas dasar persamaan dan kekeluargaan.
2. Bangsa-bangsa wajib menghormati kedaulatan negara lainnya.
3. Bangsa-bangsa tidak boleh mencampuri urusan dalam negeri negara lain.
4. Bangsa-bangsa diharapkan hidup berdampingan secara damai.
5. Bangsa yang satu tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada bangsa yang lain.

b. Landasan Hukum dan Asas Hubungan Internasional

Landasan hukum hubungan internasional sebagaimana berikut:

1. Landasan Idiil

Pancasila sila ke-2 yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, yang mengandung unsur bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari umat di dunia, oleh karena itu dikembangkan sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

2. Landasan Konstitusional/structural

UUD 1945 terutama dalam pembukaan (alinea I dan IV).

- 1) Pembukaan UUD 1945 alinea 1
- 2) Pembukaan UUD 1945 alinea 4

Batang tubuh UUD 1945: pasal 11 yang berbunyi:

- 1) Presiden dengan persatuan dewan perwakilan rakyat menyatakan perang, membuat perdayaan dan perjanjian dengan negara lain.
- 2) Presiden dalam membuat perjanjian internasional lainnya yang menimbulkan akibat yang luas dan mendasar bagi kehidupan rakyat yang terkait dengan beban keuangan negara, dan/atau mengharuskan perubahan atau pembentukan undang-undang harus dengan persetujuan dewan perwakilan rakyat.

3. Landasan Oprasional

- 1) Ketetapan MPR yaitu GBHN dalam bidang hubungan luar negeri.

- 2) Kebijaksanaan peresiden, yang dituangkan dalam kepres.
- 3) Kebijakan peraturan yang dikeluarkan oleh menteri luar negeri.

4. Sarana-Sarana Hubungan Internasional

Sarana hubungan internasional adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan alat yang digunakan dan diperlukan bagi terjadinya hubungan internasional. Menurut sifatnya, sarana itu dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Sarana Formal

1. Kementerian luar negeri

Setiap negara di dunia ini memiliki kementerian luar negeri. Kementerian ini sengaja dibentuk dan berkedudukan di dalam negaranya dengan tugas untuk merumuskan kebijaksanaan yang berhubungan dengan keikutsertaan negara dalam hubungan internasional. Kementerian luar negeri dipimpin oleh seorang mentri luar negeri. Kementerian luar negeri adalah salah satu sarana penting negara dalam membina hubungan dan kerjasama negaranya secara internasional.

2. Perwakilan diplomatik

Dalam menjalani dan membina hubungan internasional, baik dalam arti politis maupun nonpolitik, perwakilan RI diluar negeri menjadi wakil pemerintah RI.

Dalam arti politis semua tindakan atau kebijakan yang

diambil oleh KBRI, harus berlandaskan pada politis luar negeri bebas aktif yang diarahkan kepada kepentingan nasional terutama untuk kepentingan pembangunan di suatu bidang, sedangkan arti nonpolitik peranan perwakilan RI diluar negeri dititik beratkan pada bidang ekonomi, dan sosial budaya, perwakilan dipolmatik ke berbagai negara di dunia.

3. Perwakilan konsuler

Perwakilan konsuler adalah bagian dari perwakilan dipolmatik. Setiap negara mengirimkan perwakilan konsuler ke kota-kota besar berbagai negara di dunia. Setiap kota-kota besar diberbagai negara juga menerima perwakilan konsuler dalam berbagai negara perwakilan konsuler berkedudukan di kota besar negara penerima. Tugas perwakilan konsuler adalah mengembangkan hubungan internasional dengan cara membina dan mengembangkan hubungan kerjasama ekonomi, industri dan perdagangan antar negaranya dengan kota penerima.

b. Sarana Informal

1. Alat komunikasi canggung

Bila memiliki sarana, kita dapat melakukan hubungan. Sarana yang harus kita miliki adaah alat komunikasi canggung, bisa berupa telepon dan lain sebagainya.

2. Event olah internasional

Saat ini penyelengaraan pertandingan olahraga internasional semakin sering. Penyebabnya adalah perkembangan olahraga itu sendiri.

3. Sarana informasi lainnya

Setiap tahunnya banyak orang Indonesia pergi ke Mekah di Arab Saudi untuk melakukan umroh maupun naik haji.

